Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Moderenisasi mulai menghapus hal-hal yang bersifat tradisional terutama dari segi budaya Tionghoa, banyak generasi muda Tionghoa sekarang yang tidak *aware* lagi terhadap warisan budaya Tionghoa. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa etnis Tionghoa sangat berpegang erat dengan warisan leluhur dan sangat menghormati leluhur dan selalu mengajarkan budaya-budaya tersebut kepada anak cucunya. Mungkin dikarenakan terjadinya masa transisi pada zaman orde baru membuat terputusnya antara generasi lama dengan generasi muda Tionghoa sekarang sehingga menyebabkan banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal esensi dari perayaan Cap Go Meh, Perayaan Cap Go Meh merupakan sebuah serangkain perayaan lima belas hari setelah tahun baru Imlek yang menandakan bahwa berakhirnya perayaan Imlek pada seluruh etnis Tionghoa yang merayakan. Bila hal ini terjadi menjadi lebih larut dapat menyebabkan terhapusnya suatu tradisi dan menghilangkan identitas etnis Tionghioa.

Beberapa buku yang penulis temukan kebanyak berupa *text book* menyerupai buku pelajaran dengan menggunakan *layout* biasa dan cenderung kebanyakan berwarna hitam putih. Namun, bila kita telaah dengan zaman sekarang yang serba modern sehingga untuk menarik perhatian generasi muda Tionghoa sekarang. Sehingga dalam buku yang telah dirancang oleh penulis, penulis memberikan penjelasan singkat mengenai sejarah kedatangan Tionghoa ke

Indonesia yang telah membawa bibit budaya mereka yang kemudian melebur dengan budaya Indonesia sehingga menciptakan budaya baru yang dikenal dengan nama Cap Go Meh. Dengan melakukan perancangan ini, penulis mengetahui bagaimana merancangan buku ilustrasi yang sesuai dengan minat dari generasi muda Tionghoa sekarang sehingga penulis menggunakan ilustrasi yang menarik, penggunaan teks yang lebih sedikit dan mudah dipahami sehingga *target audience* dapat menerima pesan yang disampaikan karena itu penulis berharap dengan dirancangnya buku ilustrasi ini dapat meningkatkan *aware target audience* untuk membaca.mempelajari dan mengenal kebudayaan Tionghoa yang nantinya dapat diturunkan kepada generasi muda berikutnya agar setiap kebudayaan dari leluhur tetap terjaga dan pudar.

Selain penggunaan ilustrasi ada beberapa konten yang difokuskan penulis yaitu konten dari buku ilustrasi. Penulis melakukan beberapa tahap dalam mengumpulkan data-data yang dapat dengan mudah diterima oleh generasi muda sekarang dan melakukan klarifikasi data tersebut kepada narasumber untuk memastikan kebenaran dari data yang ditemukan oleh penulis, selain konten penulis juga menentukan konsep dari perancangan buku seperti penggunaan warna, *font ,layout* dan ilustrasi yang digunakan untuk menarik perhatian generasi muda Tionghoa sekarang, konsep visual tersebut penulis dapatkan melalui proses penentuan *big ideas* dan *tone of voice.*

Penulis juga merancang serangkaian media pendukung untuk menarik para generasi muda Tionghoa sekarang seperti pembuatan kaos, pin, botol tumbler, *keychain*, *memo standee*, kipas, angpao dan lainnya. *Merchandise* tersebut

nantinya akan digunakan sebagai daya tarik agar para *target audience* tertarik untuk membeli buku tersebut.

5.2. Saran

Alasan mengapa penulis melakukan perancangan buku ini karena melalui hasil riset yang dilakukan oleh penulis mengenai buku pengenalan budaya Tionghoa terutama buku mengenai perayaan Cap Go Meh. Kebanyakan buku yang beredar di pasaran berupa buku teks yang terlalu kaku dengan penggunaan warna yang terbatas seperti hitam-putih dan kurang bervariasi. Sehingga penulis menyarankan agar kedepannya perancangan buku mengenai pengenalan budaya Tionghoa dapat beradaptasi seiring dengan perkembangan teknologi. Selain itu penulis juga menyarankan untuk melakukan observasi terhadap *best seller book* yang berada di pasaran untuk mengetahui kriteria buku yang diminati oleh para pembaca dengan menganalisis konsep visual atau struktur perancangan dari buku tersebut yang nantinya dapat dijadikan refrensi untuk meningkatkan kualitas buku pengenalan budaya baik dari segi visual maupun konten dari buku tersebut.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA